

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di kehidupan masyarakat saat ini, tak dapat dipungkiri bahwa ada kesenjangan sosial. Situasi ini membuat masyarakat di keadaan tidak seimbang, tidak setara atau tidak adil. Kesenjangan sosial ini dikarenakan perbedaan status yang jadi dasar ketimpangan sosial. Status ini berbentuk status sosial, ekonomi, atau budaya. Dari status itu, orang dengan kekuasaan lebih tinggi atau lebih besar mendapat keistimewaan serta keuntungan di hidupnya, dan ini dikarenakan di status itu mereka punya kekuasaan lebih dibanding dengan mereka yang tak punya kekuasaan. Contoh kelompok yang diistimewakan misalnya di Amerika Serikat, yakni *white privilege*, yakni hak istimewa kelompok kulit putih, yang mengakibatkan diskriminasi ke orang kulit hitam, dan hak istimewa kepada yang cantik, dinamakan *beauty privilege* (Case et al., 2012).

Beauty privilege ini memiliki perbedaan di setiap negara. Negara Jepang memiliki *beauty privilege* seperti punya gigi gingsul yang mencuat keluar ketika senyum adalah gambaran perempuan polos serta imut. Hal ini menjadikan perempuan Jepang banyak mendatangi klinik gigi guna membuat gigi gingsul mereka. Masyarakat Jepang percaya dengan memiliki gigi gingsul adalah simbol kecantikan alami. Selanjutnya *beauty privilege* di negara Myanmar, memiliki leher panjang dinilai menjadi simbol kesejahteraan serta kecantikan. Maka dari itu sejak usia lima tahun para perempuan mulai memakai kalung kuning di leher mereka. Perempuan Myanmar memasang kalung yang jumlahnya bertambah satu setiap tahun. Masyarakat Myanmar percaya apabila leher perempuan tersebut makin panjang akan dianggap makin cantik. Selanjutnya Negara Ethiopia, *beauty privilege* di Ethiopia cukup unik serta beda. Perempuan Ethiopia apabila sudah berusia subur, mereka mencabut dua gigi depan bawahnya serta mentindik di bibir bawah. Lalu, memasukan piringan kayu ke dalam tindik di bibir bawahnya. Masyarakat setempat percaya apabila melebarnya bibir bawahnya menjadi tanda kedewasaan dan menarik perhatian pria untuk menikahinya. Bukan hanya bibir,

perempuan Ethiopia memakai beban guna meregangkan telinga sampai sepanjang bahu. Jika daun telinga makin panjang, artinya makin cantik. Selanjutnya Negara Korea Selatan, sekarang *beauty privilege* Korea Selatan jadi acuan ke perempuan di dunia. Ini didukung banyaknya *skincare* yang berasal dari Korea sudah mendunia yang membuat para perempuan penasaran untuk mencobanya. *Beauty privilege* perempuan Korea Selatan dibentuk oleh kulit putih mulus, hidung mancung, mata besar serta wajah kecil seperti dagu sempit lalu melebar di bagian atas hingga bentuknya V. Masyarakat Korea Selatan percaya bahwa penampilan tersebut membuatnya makin mempesona dan cantik. Perempuan di Korea Selatan merogoh kocek untuk operasi plastik apabila ingin tampil cantik (Hafidha, 2021). Di negara Indonesia juga terdapat kriteria standar kecantikan menurut akademisi Muzayin Nazarudin yaitu bentuk tubuh kurus, langsing, tinggi, kulit putih bersih, hidung mancung, selalu menjaga penampilan dan rutin melakukan perawatan tubuh. Perempuan yang memiliki kriteria tersebut lah yang dianggap cantik dan menarik (Saputra, 2021).

Beauty privilege tiap negara berbeda. Perempuan di seluruh dunia memiliki karakteristik kecantikan mereka sendiri. Setiap perempuan pada dasarnya cantik dan unik dengan caranya masing-masing, baik itu warna kulit maupun bentuk tubuh dan sebagainya. Seiring waktu, istilah keistimewaan kecantikan telah muncul, yang menjelaskan definisi kecantikan itu sendiri. Adanya keistimewaan kecantikan membuat perempuan tampil *insecure* dan pada akhirnya perempuan berusaha tampil cantik di mata orang lain sesuai dengan *beauty privilege* yang berlaku di masing-masing negara. (Hafidha, 2021).

Menurut *survey Zap Index Beauty 2021* perempuan Indonesia mendefinisikan cantik melihat dari fisik, misalnya kulit wajah bersih, cerah serta *glowing*. Ini selaras hasil *survey* penulis tanggal 1 sampai 3 Desember 2022 pada 26 orang perempuan di Kota Bekasi. Mereka menyatakan bahwa perempuan cantik itu yang punya kulit putih, hidung mancung, dan tubuh yang langsing. Hingga akhirnya berbagai upaya dilakukan oleh mereka yaitu dengan menjaga penampilan dan melakukan perawatan tubuh. Mereka mengatakan apabila ingin terlihat cantik harus memenuhi memiliki kriteria yang seperti itu. Hingga akhirnya tidak jarang

ditemukan perempuan yang menjalani perawatan tubuhnya di klinik kecantikan. Juwithafina (2021) yang merupakan salah satu perempuan bertempat tinggal di Kota Bekasi membagikan pengalamannya pada saat melakukan perawatan di klinik kecantikan yaitu *ZAP Premiere Summarecon Bekasi*. Juwithafina berpendapat dengan punya kulit wajah bersih serta cerah cukup memancarkan kecantikan yang hakiki. Klinik kecantikan *ZAP Premiere Summarecon Bekasi* menawarkan berbagai pilihan treatment seperti *ZAP Photo Facial Glow*, *Insta Glow Serum Micro Injection*, dan *Weight Loss Treatment*. Berdasarkan pertimbangan itulah yang membuatnya tertarik berkunjung ke klinik kecantikan tersebut. Saat ini perempuan di Kota Bekasi patut bersenang hati karena telah hadir puluhan klinik kecantikan, salah satunya juga ada *The Clinic Beautylosophy* yang merupakan klinik kecantikan no.1 di Indonesia yang hadir dengan banyak pilihan guna mempercantik diri memakai beragam cara. *The Clinic Beautylosophy* menawarkan apa yang diinginkan oleh kebanyakan orang yaitu memberikan perawatan instan tanpa rasa sakit, namun dengan dokter bersertifikat untuk memberikan hasil terbaik dengan prosedur yang tepat untuk memberikan solusi masalah dari ujung kepala hingga ujung kaki. *The Clinic Beautylosophy* terdapat *treatment plastic surgery* untuk area hidung. Dengan melakukan *treatment* ini dapat menunjang penampilan para perempuan untuk dengan kriteria standar kecantikan yang ada. Pada akhirnya para perempuan di Kota Bekasi memiliki akses yang mudah untuk bisa tampil cantik sesuai dengan *beauty privilege* yang ada (Maharni, 2019).

Di konteks *beauty privilege* ini, seseorang dengan paran menawan diistimewakan dibanding yang kurang menarik (Marella, 2021). Seseorang yang memiliki paras menarik akan menerima perlakuan khusus dari lingkungan sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan fenomena *hello effect* yang menyiratkan bahwa kita secara tidak sadar menganggap penampilan seseorang adalah cerminan dari keseluruhan karakter seseorang. Pada akhirnya menganggap bahwa individu yang menarik secara fisik cenderung dianggap lebih ramah, dominan, hangat, cerdas, dan terampil secara sosial sedangkan individu yang tidak menarik secara fisik malah rentan mendapatkan perilaku menyimpang seperti *body shaming*. (Pratiwi, 2022).

Laporan *ZAP Beauty Index* tahun 2020, 62,2% perempuan di Indonesia mengalami *body shaming* dalam hidupnya. Diantaranya, 47% responden mengalami *body shaming* akibat tubuhnya terlalu berisi; 36,4% responden mengalami *body shaming* karena kulitnya cenderung berjerawat; 28,1% responden mengalami *body shaming* karena memiliki wajah yang cenderung tembam. Kebanyakan korban *body shaming* yang tercatat berusia 15-21 tahun. Kelompok usia ini termasuk kelompok usia remaja menurut Mappiare dalam Ali dan Asrori (2019).

Masa remaja yakni masa perpindahan dari masa anak-anak ke dewasa. Pubertas ada di kisaran usia 12 serta 21 tahun. Kelompok usia remaja terbagi jadi dua bagian yakni usia 12 hingga 17 tahun yakni remaja awal, serta umur 18 hingga 21 tahun yakni remaja akhir. Menurut Mappiare (dalam Ali & Asrori, 2019) masa remaja awal ditandai dengan penerimaan pada serta dan kondisi tubuh dan tingkat konformitas tinggi dengan teman sebaya. Selain itu, masa remaja akhir ditandai dengan keinginan kuat menjadi dewasa atau sempurna serta diterima oleh teman sebaya serta orang dewasa. Masa remaja dipandang sebagai masa penilaian, pengambilan keputusan dan komitmen (Santrock, 2012). Remaja juga sering disebut dengan istilah *adolescence* berarti "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan" (Ali & Asrori, 2019). Maka dari itu pada fase remaja mulai memasuki masa pertumbuhan serta perkembangan di beragam aspek, seperti aspek kognitif, sosiemosional serta fisik (Santrock, 2012). Perubahan fisik menjadi salah satu aspek yang menunjukkan bahwa remaja sangat memerhatikan tubuhnya menurut Mueller dalam Santrock (2012). Permasalahan tubuh lebih sering terjadi pada perempuan dan perempuan biasanya lebih kritis terhadap tubuhnya, baik secara keseluruhan atau di bagian tertentu sedangkan pria lebih memerhatikan masa otot yang ada pada tubuhnya pada saat mempertimbangkan citra tubuhnya (Cash & Pruzinsky, 2002). Perempuan cenderung memperkirakan berat badan atau ukuran tubuh mereka. Oleh karena itu, ketidakpuasan terhadap tubuh sering didominasi oleh perempuan (Dwinanda, 2016).

Hal ini sejalan dengan *survey* yang menunjukkan adanya penilaian negatif perempuan terhadap tubuhnya. *Survey* yang dilakukan oleh *Zap Beauty Index 2021*

terdapat 58,7% remaja perempuan memiliki tingkat kepercayaan yang rendah. Mereka cenderung menganggap tubuhnya tidak sesuai dengan keinginannya dan kadang timbul rasa benci terhadap bentuk tubuh mereka sendiri. Hal ini membuat mereka tidak percaya diri. Gambaran serta persepsi terkait penampilan fisik ini yang dinamakan citra tubuh (Denich & Ifdil, 2015).

Citra tubuh yakni seberapa puas seseorang dengan tubuhnya, disertai ukuran, bentuk, serta penampilan umum. Orang yang tak puas dengan bentuk tubuhnya punya citra tubuh negatif, dan mereka yang senang dengan bentuk tubuhnya punya citra tubuh positif (Cash & Pruzinsky, 2002). Ada beberapa kasus yang bisa mendukung seseorang punya citra tubuh positif, yakni model bernama Zsazsa Caesar yang menderita Vitiligo juga membuktikan seseorang dengan citra tubuh positif. Dilansir di artikel wolipop (Ngantung, 2021) yang berjudul "Kisah Zsazsa Caesar, Dulu di-bully karena Vitiligo Kini Jadi Model", mengungkap penyakit vitiligo merupakan penyakit pigmen kulit yang tak dapat disembuhkan. Vitiligo berbentuk bercak yang tak berwarna di tubuh. Saat kecil Zsazsa Caesar sering diejek dengan sebutan "zsa-zsa sapi". Pada akhirnya Zsazsa Caesar mampu melalui hal tersebut dan menjadi model yang menginspirasi banyak orang, terutama mereka yang mengidap vitiligo. Dari kasus tersebut menjadi bukti bahwa perempuan dapat mengabaikan standar kecantikan masyarakat, dengan punya citra tubuh positif. Menurut Prihaningtyas dalam Lintang et al. (2015) menyatakan bahwa seseorang yang punya citra tubuh positif tak akan puas dengan tubuhnya serta percaya diri, namun merasa nyaman pada bentuk tubuh yang dimilikinya. Ini selaras dengan hasil wawancara oleh penulis. Penulis melakukan wawancara pada remaja perempuan di Kota Bekasi pada tanggal 5 Desember 2022 terdapat hasil R menyukai bentuk tubuhnya saat ini. R nyaman dengan kondisi tubuhnya walaupun R beranggapan bentuk tubuhnya saat ini tidak sesuai dengan *beauty privilege*. R tidak peduli apabila memiliki tubuh yang sekarang tidak dianggap cantik oleh orang lain yang terpenting R merasa cantik dan pendapat orang lain itu tak penting selama R nyaman dan bahagia dengan tubuh yang dimilikinya.

Namun, tak jarang perempuan punya citra tubuh negatif. Remaja yang mempersepsikan bentuk tubuh ideal mereka mengembangkan ketidakpuasan tubuh.

Ketidakpuasan terhadap tubuh ini dapat berefek ke citra tubuh negatif. Ketidakpuasan semacam ini datang dari diri sendiri dan dari masyarakat. Upaya seperti diet, perawatan salon kecantikan, dan penggunaan kosmetik. Perempuan menggunakan berbagai cara menggapai bentuk tubuh ideal (Fadli, 2020). Siswi SMA dengan citra tubuh negatif cenderung tak puas dengan tubuhnya dan cenderung mencoba berbagai cara memperbaiki penampilannya, salah satunya pemakaian kosmetik. Penggunaan kosmetik oleh orang dengan citra tubuh yang negatif akan membantu meningkatkan penampilan sesuai dengan cita-cita yang dirasakan (Saputra & Astiti, 2021). Selanjutnya mulai muncul perilaku diet pada saat remaja perempuan punya citra tubuh negatif. Berdasarkan penelitian oleh Lintang et al. (2015) menyatakan bahwa masa remaja mulai ada kepedulian pada berat badan serta bentuk tubuhnya menyebabkan para remaja berperilaku diet guna mendapat bentuk tubuh menarik. Ini selaras dengan hasil wawancara penulis. Penulis melakukan wawancara pada tiga remaja perempuan di Kota Bekasi pada tanggal 7 Desember 2022 mendapatkan hasil yaitu mereka tidak puas dengan bentuk tubuhnya lalu menjalani diet ketat melalui defisit kalori melalui program *catering* diet dan perawatan tubuh di klinik kecantikan agar mendapatkan bentuk tubuh sesuai dengan keinginannya ditambah lagi dengan memiliki tubuh yang langsing, mereka merasa cantik dan menarik. Sejalan dengan penelitian Wati dan Sumarmi (2017) menunjukkan mayoritas subyek sekitar 55,6% yang merupakan remaja perempuan *overweight* mengalami ketidakpuasan citra tubuh. Hal ini berdampak pada seorang perempuan apabila menerima perilaku tidak pantas dari orang disekitarnya, karena membuatnya berpikir bahwa jika saja tubuhnya kurus maka akan banyak orang yang mau berteman dengannya dan lebih bisa diterima dengan layak. Pada akhirnya perilaku perempuan seperti berupaya merubah penampilan supaya mengikuti standar ideal masyarakat akan berdampak terhadap citra tubuh yang dimilikinya.

Faktor yang memberi pengaruh citra tubuh menurut Cash dan Pruzinsky (2002) termasuk sosiokultural, pengalaman interpersonal, karakteristik fisik, jenis kelamin, media massa, faktor interpersonal serta pribadi. Faktor yang digunakan di penelitian ini yakni faktor personal yang berkaitan dengan bagaimana individu memahami dirinya sendiri. Tinggi rendahnya harga diri seseorang akan

menimbulkan gambaran dirinya, gambaran ini disebut konsep diri. Konsep diri yakni cerminan campuran tentang bagaimana kita melihat mereka yang berpikir tentang kita serta siapa yang diinginkan dari diri kita sendiri. (Burns, 1993). Menurut Chiao-ling Huang dalam Solihatin (2017) konsep diri mengacu ke pandangan, persepsi, sikap, serta evaluasi diri sesuai berinteraksi dengan lingkungan. Sebagai individu mempersepsikan diri mereka sendiri, memberi diri mereka makna dan mengevaluasi diri mereka sendiri, ini dapat menunjukkan kemampuan untuk melihat diri mereka sendiri sebagai sesuatu selain diri mereka sendiri. Makin kuat konsep diri, makin tangguh orang menghadapi tantangan hidup (Solihatin, 2017).

Pada tanggal 12 Desember 2022 penulis melakukan wawancara dengan tiga remaja perempuan di Kota Bekasi didapatkan hasil sebagai berikut. Terkait fenomena *beauty privilege* ketiga remaja perempuan ini merasakan dampak dalam kehidupannya. Mereka menjadi seringkali membandingkan dirinya dengan orang lain dan pada akhirnya menjadi tak percaya diri serta kurang mampu dalam beberapa hal terkait fenomena *beauty privilege* yang terjadi. Menjadi sulit menyesuaikan dirinya dan canggung apabila berada di lingkungan baru. Mereka merasa tidak percaya diri dengan kekurangan mereka secara fisik dan selalu mendambakan bentuk tubuh yang ideal sesuai standar kecantikan yang berlaku. Apabila mereka mendapat kritikan dari orang lain mereka merasa marah, kesal, tidak terima dan menjadi merasa tidak percaya diri. Hal ini mencirikan karakteristik konsep diri negatif menurut Burns (1993).

Pada tanggal 14 Desember 2022 penulis melakukan wawancara dengan dua remaja perempuan di Kota Bekasi didapatkan hasil sebagai berikut. Terkait fenomena *beauty privilege* kedua remaja perempuan ini mengabaikan standar kecantikan yang berlaku maka mereka merasa percaya diri dalam melakukan segala hal. Mereka juga mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan tidak merasa canggung apabila saat bertemu orang baru. Mereka yang memilih mengabaikan fenomena *beauty privilege* menjadi tidak memiliki rasa rendah diri akan kekurangan dirinya dan fokus pada tubuh yang sehat. Apabila mereka

mendapat kritikan dari orang lain mereka menerimanya dan menjadikannya bahan evaluasi. Hal ini mencirikan karakteristik konsep diri positif menurut Burns (1993).

Berdasarkan fenomena *beauty privilege* yang terjadi di lapangan, mereka memiliki konsep diri yang dikelompokkan jadi dua yakni konsep diri negatif serta positif. Menurut Burns (1993) seseorang dengan konsep diri positif bisa disamakan dengan evaluasi diri positif, harga diri positif, serta penerimaan diri positif. Sebaliknya, seseorang dengan konsep diri negatif bisa disamakan dengan evaluasi diri negatif, membenci diri sendiri, rendah diri, serta perasaan kurang menghargai diri serta penerimaan diri.

Berdasarkan penelitian Novianti dan Merida (2021) terdapat hasil adanya hubungan citra tubuh dengan konsep diri. Mayoritas responden sebesar 82,35% mengalami ketidakpuasan citra tubuh. Sejalan dengan konsep diri yang dipunyai, penelitian oleh Andyani dan Soetjningsih (2021) seputar konsep diri pada remaja penyandang disabilitas daksa menunjukkan bahwa terdapat 28 remaja dengan prestase 57,1% masuk dalam kategori tinggi sedangkan terdapat 21 remaja dengan presentase 42,9% masuk kategori sedang. Total responden pada penelitian ini sebesar 49 responden.

Konsep diri menjadi hal yang memiliki pengaruh dalam pembentukan citra tubuh seseorang. Pentingnya memiliki citra tubuh seiring dengan mampu menjalani hidup dengan kesehatan mental yang baik. Penulis memilih Kota Bekasi karena berdasarkan hasil wawancara terdapat sejumlah remaja perempuan yang merasakan berbagai dampak dari fenomena *beauty privilege*. Di samping itu, terdapat berbagai klinik kecantikan yang dapat menunjang penampilan para perempuan untuk dengan kriteria standar kecantikan yang ada di Kota Bekasi. Sehingga penulis ingin mencari tahu hubungan konsep diri dengan citra tubuh remaja perempuan di Kota Bekasi terkait dengan fenomena *beauty privilege*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan permasalahan memiliki tujuan membandingkan penelitian yang sebelumnya dengan yang akan dilaksanakan. Perbedaan pada keduanya bisa

dilihat dengan membandingkan ciri khas penelitian berupa kriteria, subyek, lokasi ataupun metode penelitian yang dipakai. Penelitian ini fokus ke hubungan konsep diri dengan citra tubuh remaja perempuan di Kota Bekasi terkait fenomena *beauty privilege*.

Pada penelitian Lintang et al. (2015) dengan judul "Hubungan Citra Tubuh dengan Perilaku Diet Pada Remaja Putri di SMA Negeri 9 Manado" yang dilakukan pada 50 remaja putri di SMAN 9 Manado dan desain penelitiannya memakai *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan citra tubuh dengan perilaku diet remaja putri di SMAN 9 Manado. Ada perbedaan dengan penelitian peneliti yakni di variabel terikat serta variabel bebas. Lintang et al. (2015) memilih perilaku diet jadi variabel terikat serta citra tubuh jadi variabel bebas, tapi peneliti memilih konsep diri menjadi variabel bebas serta citra tubuh menjadi variabel terikat.

Penelitian kedua oleh Andyani dan Soetjningsih (2021) dengan judul "Hubungan Konsep Diri dengan Kematangan Karier pada Remaja Penyandang Disabilitas Daksa" dilakukan pada 49 remaja penyandang disabilitas daksa. Hasil penelitian ini memperlihatkan terdapat hubungan positif signifikan antara konsep diri dengan kematangan karir. Disimpulkan makin tinggi konsep diri remaja penyandang disabilitas fisik, makin tinggi kematangan profesionalnya. Jika remaja penyandang disabilitas punya konsep diri rendah, kematangan karirnya rendah. Ada perbedaan dengan penelitian penulis yakni di variabel terikat dan responden penelitian. Andyani dan Soetjningsih (2021) memilih kematangan karier sebagai variabel terikat dan remaja penyandang disabilitas daksa sebagai responden penelitian. Sedangkan penulis memilih citra tubuh sebagai variabel terikat dan remaja perempuan di Kota Bekasi yang menjadi responden penelitian.

Penelitian ketiga oleh Wati dan Sumarmi (2017) dengan judul "Citra Tubuh pada Remaja Perempuan Gemuk dan Tidak Gemuk: *Studi Cross Sectional*" yang dilakukan pada 36 remaja putri yang dipilih acak dari daftar siswa. Rancangan penelitian ini memakai studi *cross sectional* di SMP Santa Agnes Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan persepsi bentuk tubuh serta berat badan antara kelompok remaja putri *overweight* serta *non overweight*. Hasil penelitian

menyimpulkan remaja putri yang *overweight* punya citra tubuh negatif, dan remaja putri yang tidak *overweight* cenderung punya citra tubuh positif. Terdapat perbedaan dari penelitian peneliti yakni variabel bebas serta subyek penelitian. Wati dan Sumarmi (2017) memilih *body dissatisfaction* dan *fear of fatness* sebagai variabel bebas, sedangkan peneliti memilih konsep diri yang jadi variabel bebas.

Penelitian selanjutnya oleh Sumanty et al (2018) dengan judul "Hubungan Religiusitas dengan Citra Tubuh pada Wanita Dewasa Awal". Penelitian ini dilaksanakan memakai desain penelitian terkait menyertakan 332 responden. Terdapat 163 anak perempuan (49,1%) dengan tingkat keyakinan agama tinggi, serta 169 anak perempuan (50,9%) dengan tingkat keyakinan rendah. Di sisi lain, 157 (47,3%) positif untuk kriteria citra tubuh dan 175 (52,7%) negatif untuk kriteria citra tubuh. Yang membuat, tak ada hubungan antara agama serta citra tubuh pada wanita dewasa awal di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ada perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni variabel bebas dan subyek penelitian. Sumanty et al (2018) religiusitas sebagai variabel bebas, sedangkan peneliti memilih konsep diri sebagai variabel bebas.

Penelitian oleh Novianti dan Merida (2021) berjudul "*Self-concept* dengan Citra Tubuh pada Mahasiswi" kepada 174 mahasiswi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Kampus II: Bekasi. Hasil penelitian memperlihatkan ada korelasi positif *self-concept* dengan citra tubuh mahasiswi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Kampus II: Bekasi. Ada perbedaan dengan penelitian peneliti yakni di subyek penelitian. Novianti dan Merida (2021) memilih mahasiswi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Kampus II: Bekasi sebagai subyek penelitian sedangkan peneliti memilih remaja perempuan di Kota Bekasi menjadi subyek penelitian.

Munculnya fenomena *beauty privilege* di kalangan masyarakat khususnya pada remaja perempuan di Kota Bekasi sehingga terdapat dorongan untuk tampil menarik agar mendapat perhatian lebih dari lingkungan sekitar dan muncul pembentukan citra tubuh pada remaja perempuan di Kota Bekasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu variabel citra tubuh serta konsep diri masih jadi penelitian yang terpisah. Ada satu penelitian membahas kedua variabel

penelitian, hanya saja untuk konteks penelitian terkait dengan fenomena *beauty privilege* belum ada yang membahas. Maka dari itu rumusan masalah penelitian ini yakni "Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan citra tubuh remaja perempuan di Kota Bekasi terkait dengan fenomena *beauty privilege*?"

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang serta rumusan masalah, tujuan penelitian ini mencari tahu hubungan antara konsep diri dengan citra tubuh remaja perempuan di Kota Bekasi terkait dengan fenomena *beauty privilege*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Harapannya bisa memberi manfaat serta kontribusi terhadap ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya terkait fenomena *beauty privilege*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Harapannya bisa memberi masukan bagi remaja perempuan di Kota Bekasi terkait citra tubuh serta konsep diri terkait fenomena *beauty privilege*. Hal itu dimaksudkan supaya para remaja lebih fokus pada kelebihan dan potensi yang dimiliki di tengah maraknya fenomena *beauty privilege*.